



Patris Corde: Belajar Dari Kepemimpinan Santo Yosep Yang Melayani Keluarga Kudus dan Implikasinya di Tengah Pandemi Covid-19

Ayus Ratrigis^{a, 1*}, Emanuela Donna Tey Henriquez^{b, 2}, Laurensius Laka^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ ayusratrigis01@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Maret 2021;

Revised: 28 Maret 2021;

Accepted: 7 April 2021.

Kata-kata kunci:

Pandemi;

Patris Corde;

Kepemimpinan Santo

Yosep.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa dampak bagi kehidupan keluarga. Berbagai tantangan menghantam bahtera rumah, baik secara psikologis maupun ekonomis. Di tengah masa pandemi Covid-19, Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik mengeluarkan sebuah seruan apostolik *Patris Corde* yang berisi tentang figur Santo Yosep sebagai teladan setiap umat beriman, termasuk kepala keluarga. Paus menguraikan tujuh gambaran mengenai Santo Yosep. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti mendalami tulisan Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Patris Corde* untuk memperoleh gambaran Santo Yosef sebagai figur yang sangat ideal dalam memimpin kehidupan keluarga kudus. Santo Yosep mampu membawa keluarga kudus dari tantangan. Di dalam surat apostolik *Patris Corde*, kita dapat memetik berbagai keutamaan dari Santo Yosep. Santo Yosep memberikan teladan tentang cara ia memimpin dan melayani Keluarga Kudus dengan sepenuh hati. Di tengah persoalan keluarga, kasih menjadi semangat dasar yang membuat kepala keluarga mampu menemukan kehendak Allah. Setiap kepala keluarga mampu menghadirkan diri sebagai seorang pemimpin yang melayani keluarga.

Keywords:

Pandemic;

Patris Corde;

Saint Joseph's Leadership.

ABSTRACT

Patris Corde: Learning From The Leadership of Saint Joseph Serving the Holy Family and Its Implications Amid the Covid-19 Pandemic. The Covid-19 pandemic has had an impact on family life. Various challenges hit the ark of the house, both psychologically and economically. In the midst of the Covid-19 pandemic, Pope Francis as the leader of the Catholic Church issued an apostolic exhortation Patris Corde containing the figure of Saint Joseph as an example of every believer, including the head of the family. The Pope outlined seven images of Saint Joseph. Through literature research, researchers studied the writings of Pope Francis in patris corde's apostolic call to obtain the image of Saint Joseph as an ideal figure in the emimpin of holy family life. Saint Joseph was able to bring the holy family out of the challenge. In the apostolic letter patris corde, we can reap the virtues of Saint Joseph. Saint Joseph set an example of the way he led and served the Holy Family wholeheartedly. In the midst of family problems, love becomes the basic spirit that makes the head of the family able to find god's will. Every head of the family is able to present himself as a leader who serves the family.

Copyright © 2021 (Ayus Ratrigis dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ratrigis, A., Henriquez, E. D. T., & Laka, L. Patris Corde: Belajar Dari Kepemimpinan Santo Yosep Yang Melayani Keluarga Kudus dan Implikasinya di Tengah Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(4), 133–140. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/538>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kehidupan keluarga dewasa ini memerlukan perhatian yang mendesak (Wonmut, & Wagi, 2019; Gunarsa, 1991). Adanya pandemi Covid-19 membuat setiap keluarga diterpa tantangan-tantangan yang datang silih berganti. Berbagai kasus dalam kehidupan rumah tangga muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan berkeluarga. Adapun masalah-masalah keluarga yang dewasa ini tampak yaitu kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran, perselingkuhan, egoisme dan individualisme masing-masing pasangan. Berdasarkan *survey daring* yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selama April-Mei 2020 terhadap lebih dari 20.000 keluarga di Indonesia terhadap 95 % keluarga mengalami stress akibat pandemi dan pembatasan sosial yang dibuat demi mencegah penyebaran Covid-19 (Zainal Fatoni, 2021).

Pertemuan yang intens dalam keluarga memunculkan sikap-sikap yang selama ini tersembunyi. Ketidakmampuan berkomunikasi dan tekanan ekonomi membuat keluarga rentan mengalami pertikaian (Wahyudi, 2020). Ketika keluarga-keluarga mengalami masalah atau tantangan, peran seorang kepala keluarga sangatlah penting (Konferensi Waligereja Indonesia, 2011). Kepala keluarga menjadi pemimpin yang perlu menunjukkan kualitas dirinya. Kepala keluarga perlu menampilkan suatu model kepemimpinan yang mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan rumah tangga.

Realitas di atas menjadi panggilan bagi Gereja untuk memberi model tertentu yang menjadi teladan bagi kehidupan keluarga. Pada dasarnya Gereja telah memiliki sosok kepala keluarga yang patut diteladani oleh setiap keluarga katolik, yaitu Santo Yosep. Ia menjadi teladan yang konkret tentang bagaimana seorang kepala keluarga berperan penting dalam mengambil keputusan di tengah tantangan yang mengusik kehidupan keluarga. Dengan semangat melayani, Santo Yosep mampu membawa Santa Maria dan Yesus keluar dari berbagai masalah yang mereka hadapi.

Di sinilah Santo Yosep menampilkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang mau melayani keluarga kudus. Paus Fransiskus, melalui surat apostolik *Patris Corde* (8 Desember 2020), mengajak setiap orang beriman untuk kembali merefleksikan hidup dan berteladan pada Santo Yosep. Ada tujuh gambaran mengenai Santo Yosep yang dipaparkan oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Patris Corde*. Pertanyaan dasar yang akan dijawab dalam tulisan ini, bagaimanakah seorang kepala keluarga mampu tumbuh menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa melayani sebagaimana yang dilakukan oleh Santo Yosep? Apa implikasi kepemimpinan Santo Yosep di masa pandemi Covid-19?

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (literature study). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menesuri dan menelaah literature yang relevan dengan topik dan objek penelitian (Andi Prastowo, 2016). Sumber utama data dalam penelitian ini ialah surat apostolik *Patris Corde* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, sedangkan sumber data sekundernya ialah literatur lain yang berkaitan dengan topik yang diulas dalam penelitian ini, baik itu berupa media cetak maupun media online. Peneliti membaca dan mendalami gagasan Paus Fransiskus tentang Santo Yosep yang tertuang dalam Surat Apostolik *Patris Corde*. Dari hasil pembacaan literatur, peneliti membuat semacam identifikasi kepemimpinan Santo Yosep sebagai teladan bagi para kepala keluarga dalam melayani keluarga mereka masing-masing. Melalui identifikasi yang ditemukan, peneliti membuat implikasi yang berguna bagi umat beriman berdasarkan teladan Santo Yosep. Dengan demikian, setiap umat beriman dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, terlebih khusus di masa pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Patris Corde merupakan surat Apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 8 Desember 2020 bertepatan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria dikandung tanpa noda. Seruan ini dikeluarkan dalam rangka memperingati 150 tahun pemakluman Santo Yosep sebagai pelindung Gereja semesta. Tujuan dari surat Apostolik ini ialah meningkatkan cinta umat beriman pada Santo Yosep dengan

berteladan pada dirinya (Komisi seminari KWI, 2021). Keutamaan Santo Yosep dalam *Patris Corde*. Gambaran sebagai seorang pemimpin yang melayani sangat tampak dalam diri Santo Yosep. Paus Fransiskus, melalui surat apostolik *Patris Corde* memberikan gambaran yang jelas mengenai figur Santo Yosep sebagai pemimpin yang melayani. Di dalam *Patris Corde* sendiri terdapat tujuh gambaran mengenai Santo Yosep yang dapat dijadikan sebagai patron setiap kepala keluarga dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya (Paus Fransiskus, 2020).

Santo Yosep, sebagai seorang bapak yang dikasihi adalah pemimpin keluarga Kudus, suami Maria dan bapak Yesus. Santo Yohanes Chrisostomus menegaskan bahwa Santo Yosep menempatkan dirinya untuk melayani seluruh rencana keselamatan. Perannya sebagai seorang bapak ditunjukkan dengan melaksanakan pelayanan secara total yang mengutakan pengorbanan kepentingan diri demi kepentingan bersama sebagai keluarga. Tindakan Santo Yosep sebagai pelayan keluarga Kudus membuat dirinya dikasihi oleh umat beriman yang tersebar diberbagai tempat. Ada umat beriman yang berdevosi padanya dan menjadikan namanya sebagai pelindung karya (PC 1).

Seorang Bapak yang lembut dan penuh kasih. Sebagai seorang bapak Santo Yosep mengamati Yesus yang bertumbuh dari hari ke hari (bdk. Luk 2:52). Santo Yosep mendampingi Yesus sebagaimana Tuhan melindungi bangsa Israel (bdk. Hos 11:3-4). Kelemahlembutan Allah dilihat oleh Yesus dalam diri Santo Yosep (bdk. Mzm 103:13). Kelemahlembutan merupakan cara terbaik untuk menyentuh apa yang rapuh dalam diri. Santo Yosep menunjukkan bahwa melalui kerapuhan dirinya, kehendak Allah terjadi. Santo Yosep menunjukkan bahwa Allah bekerja bukan hanya dalam kekuatan manusia, tetapi juga dalam kerapuhan manusia. Oleh karena itu, di tengah badai kehidupan umat beriman tidak boleh takut apalagi menyerah (PC 2).

Seorang Bapak yang taat. Kehamilan Maria merupakan peristiwa yang sangat merisaukan hati Santo Yosep. Dalam dirinya muncul godaan untuk meninggalkan Maria (bdk. Mat 1:19). Akan tetapi, keinginan itu sirna ketika Allah menyapanya melalui mimpi (bdk. Mat 1:20-21). Santo Yosep mendengarkan dan menanggapi setiap suara Allah dengan penuh ketaatan. Sikap taat yang ditunjukkan Santo Yosep memungkinkan dirinya mengatasi segala kesulitan dan menyelamatkan Maria. Setiap kali Santo Yosep mendengar sapaan Allah dalam mimpi, ia segera melakukan sesuatu berdasarkan mimpi yang dialami (bdk. Mat 2:13-15, 19-23). Dalam keadaan apapun Santo Yosep sangat taat pada kehendak Allah. Dari pengalaman Santo Yosep tersebut dapat dikatakan bahwa Allah menghendakit Santo Yosep melaksanakan perannya sebagai seorang bapak yang melayani keluarga Kudus (PC 3).

Seorang Bapak yang menerima. Santo Yosep menerima Maria dengan sepenuh hati. Ia tampil sebagai seorang laki-laki yang memiliki rasa hormat dan kepekaan. Dalam keraguan yang dialami Allah hadir menerangi dirinya untuk memilih dan memutuskan yang terbaik. Santo Yosep menunjukkan jalan yang menerima. Penerimaan merupakan sumber perdamaian. Dengan penuh keberanian Santo Yosep menerima Maria dalam terang Roh Kudus. Santo Yosep menunjukkan iman yang terbuka pada suara Allah berhadapan dengan tantangan. Keterbukaan Santo Yosep membuatnya dapat mengambil tanggung jawab sebagai kepala keluarga (PC 4).

Seorang Bapak yang berani secara kreatif. Di dalam kesulitan hidup, keberanian kreatif merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Santo Yosep menunjukkan bahwa Allah bertindak dalam setiap kesulitan yang dihadapinya. Allah hadir membantu Santo Yosep mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Santo Yosep menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi, sehingga ia dapat mengubah masalah menjadi peluang. Dengan terang ilahi, Santo Yosep selalu menemukan jalan keluar dari persoalan yang ada (bdk. Mat 2:13-14). Penyelenggaraan ilahi membuat Santo Yosep melindungi keluarga Kudus (PC 5).

Seorang Bapak yang bekerja. Santo Yosep adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur demi menghidupi keluarga Kudus. Melalui Santo Yosep, Yesus belajar tentang nilai, martabat dan kegembiraan dari suatu pekerjaan. Santo Yosep sungguh menunjukkan bahwa kerja merupakan bentuk partisipasi dalam karya keselamatan. Pribadi yang bekerja senantiasa bekerjasama dengan Allah.

Pekerjaan dapat meningkatkan kualitas dan potensi seseorang orang. Pekerjaan menjadi bentuk pelayanan kepada komunitas, keluarga maupun masyarakat. Santo Yosep mengingatkan umat beriman bahwa Allah sendiri memuliakan pekerjaan di dalam tindakan-Nya menjelma menjadi manusia (PC 6).

Seorang Bapak dalam bayang-bayang. Santo Yosep seorang pemimpin yang bukan sekedar mengorbankan diri, melainkan memberikan diri. Di hadapan Yesus, Santo Yosep menjadi bayang-bayang di dunia akan Bapa Surgawi yang: menjaga-Nya, melindungi-Nya, tidak pernah meninggalkan-Nya. Peran kebapaan Santo Yosep ditunjukkan dengan melakukan tanggungjawabnya untuk menjaga dan melindungi keluarga Kudus. Santo Yosep menunjukkan kepada umat beriman bahwa menjadi seorang bapak berarti mengenalkan anak pada realitas hidup (PC 7).

Kehidupan Santo Yosep. Bila dilihat di dalam silsilah Yesus Kristus, Santo Yosep memiliki leluhur yang sangat istimewa dalam hal kepemimpinan seperti Abraham, Daud dan Salomo (bdk. Mat 1:1-17). Abraham dengan penuh kerendahan hati taat pada Allah ketika dipanggil untuk pergi ke daerah yang belum ia ketahui (bdk. Kej 12:1-9). Daud dengan penuh kepercayaan mendengarkan setiap suara atau kehendak Allah pada dirinya (bdk. 2Sam 2:1-7). Salomo dengan penuh kesadaran meminta rahmat kebijakan dari Allah untuk kepemimpinannya (bdk. 2Sam 3:1-15). Dalam tradisi bangsa Israel, orang selalu belajar dari leluhur mereka tentang perilaku dan perbuatan baik yang dilakukan. Setiap perbuatan baik dilihat dari kepekaan terhadap suara Allah yang menyapa. Bila berjalan sesuai dengan kehendak Allah orang akan menerima berkat, sedangkan bila berjalan di luar kehendak Allah orang akan menerima kutuk (bdk. Ul 28). Pola seperti inilah yang dihidupi oleh bangsa Israel dalam kehidupan sehari-hari, termasuk Santo Yosep. Dengan demikian, kita dapat dipahami alasan dibalik setiap pengambilan tindakan Santo Yosep ketika Allah menyapanya dalam mimpi dan memberitahu apa yang perlu dilakukan.

Figur Santo Yosep memang tidak banyak dikisahkan dalam Kitab Suci. Akan tetapi, sikap-sikap dasar sebagai pemimpin yang melayani sebagaimana leluhurnya itu sangat jelas pada saat ia mengambil Maria sebagai isteri atas kehendak Allah. Paus Fransiskus, dalam pesannya pada Hari Doa Panggilan Sedunia ke-58, mengatakan bahwa jiwa melayani Santo Yosep itu sebuah ungkapan diri. Dia berusaha keras menemukan dan menyiapkan tempat bagi kelahiran Yesus Kristus; dia melakukan yang terbaik untuk melindungi-Nya dari angkara murka Herodes dengan segera mengungsi ke Mesir, dia cepat-cepat kembali ke Yerusalem ketika Yesus hilang; dia menopang hidup keluarganya dengan bekerja, bahkan ketika berada di negeri asing. Santo Yosep dengan penuh kesadaran mengemban tanggung jawab sebagai kepala Keluarga Kudus. Oleh karena itu, beberapa nilai yang dapat ditarik dari Santo Yosep sebagai pemimpin Keluarga Kudus antara lain: pemberian diri, tanggungjawab, ketahanan terhadap masalah, kemampuan bekerja dan menyerahkan diri pada penyelenggaraan ilahi. Seorang pemimpin yang melayani itu memberikan diri dengan penuh tanggungjawab. Ia tahan terhadap masalah yang dihadapi karena menyerahkan diri sepenuhnya pada penyelenggaraan ilahi.

Menjadi pemimpin yang melayani dalam keluarga. Setelah melihat dan mendalami figur Santo Yosep sebagai teladan kepemimpinan melalui berbagai tindakan yang telah dilakukannya. Beberapa poin yang dapat ditarik sebagai patron bagi setiap kepala keluarga dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, sehingga ia dapat tumbuh menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa melayani (Sahertian, 2020).

Berserah pada penyelenggaraan ilahi. Kehidupan beriman seorang pemimpin dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari relasinya dengan Allah sebagai pemberi rahmat. Kehidupan keluarga memiliki makna yang mendalam sebab di dalamnya relasi antara Allah dan Gereja diperlihatkan. Keluarga kristiani menjadi simbol hubungan mesra antara Allah dan Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 2011). Sebagai seorang kepala keluarga memiliki tanggungjawab untuk memastikan kehidupan keluarga berjalan selaras dengan maknanya. Berserah pada penyelenggaraan ilahi berarti mendengarkan setiap kehendak Allah dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang dekat dengan Allah akan hidup dalam

keharmonisan, sebab segala sesuatunya dilihat selalu dalam rencana dan rancangan Allah (Sihombing, dkk, 2020).

Santo Yosep sebagai kepala keluarga senantiasa bersikap patuh atau taat pada suara Allah yang menuntunnya. Ia mengambil setiap pilihan tindakannya pada kehendak Allah yang hadir di dalam mimpinya. Kedekatan dengan Allah menjadi sumber rahmat yang mengarahkan keluarga pada kehidupan yang lebih baik. Tugas seorang kepala keluarga yang melayani ialah membiasakan seluruh anggota keluarga dekat dengan Allah. Cara yang paling baik ialah menumbuhkan kebiasaan doa dalam keluarga. Seorang kepala keluarga perlu memotivasi setiap anggota keluarga untuk memiliki kedekatan dengan Allah melalui doa-doa yang didasarkan.

Gereja telah memperkenalkan berbagai macam cara dan model berdoa. Hal itu menjadi suatu kekayaan rohani yang bisa dipakai dan dihidupi dalam keluarga. Melalui doa-doa yang ada, Gereja ingin setiap umat beriman memiliki kebiasaan untuk berjalan dalam penyelenggaraan ilahi. Dengan berdoa, setiap umat beriman telah mempercayakan perjalanan kehidupan mereka pada Allah yang senantiasa menuntun dan membimbing umat-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa seorang pemimpin keluarga yang memiliki kebiasaan berdoa, akan mempercayakan seluruh proses kepemimpinannya dalam tangan Allah. Doa keluarga yang dilakukan setiap hari dengan setia akan memberi kekuatan iman dalam hidup mereka, terutama ketika mereka sedang menghadapi dan mengalami persoalan sulit dan berat, dan membuahkan berkat rohani, yaitu relasi yang mesra dengan Allah.

Berserah pada penyelenggaraan ilahi tidak hanya berarti orang berhenti pada berdoa saja, tetapi juga menemukan suatu cara atau usaha dalam menyelesaikan setiap pergulatan hidup. Pepatah Latin kuno mengatakan „ora et labora”, yang berarti berdoa dan bekerja. Ketika Santo Yosep telah mendengarkan suara Allah yang menyapa-Nya, ia pun mengambil tanggungjawab yang dipercayakan oleh Allah dengan bekerja untuk menghidup Keluarga Kudus. Demikian pun dengan setiap pemimpin dalam keluarga, bila ia telah mendengar suara Allah, ia akan bekerja dengan sepenuh hati untuk memperlihatkan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Kerja menjadi sarana baginya untuk mengungkapkan rasa tanggungjawabnya sebagai pemimpin. Dengan demikian, munculkan keseimbangan antara mendengarkan suara Allah melalui doa dan melaksanakannya melalui kerja.

Meninggalkan egoisme dengan berkorban. “Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19:5-6). Penggalan kutipan ayat Kitab Suci ini sangat familiar didengarkan ketika suatu keluarga diteguhkan dalam sakramen perkawinan. Hidup sebuah keluarga itu berada dalam sebuah kesatuan. Seorang pemimpin keluarga yang ingin melayani akan senantiasa menyadari hal ini. Hidupnya tidak terlepas dari usaha menjaga dan mempersatukan keluarga. Sebagai seorang kepala keluarga, ia melaksanakan berbagai macam cara untuk memperjuangkan kehidupan keluarga dengan semangat berkorban. Seorang kepala keluarga yang berkorban ialah ia yang dengan sadar meninggalkan kepentingan dirinya sendiri demi kepentingan bersama. Kepentingan bersama dilihat sebagai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri.

Santo Yosep sebagai kepala Keluarga Kudus memperlihatkan komitmennya sebagai pemimpin yang melayani. Dengan penuh kesadaran ia melepaskan niatnya untuk meninggalkan Maria ketika mengetahui bahwa sang tunangan sedang mengandung. Niat Santo Yosep meninggalkan Maria tampaknya baik, ia tidak ingin mempermalukan Maria. Akan tetapi, berkat suara Allah ia berbalik dari niat itu dan mengambil Maria sebagai istrinya. Sikap Santo Yosep meninggalkan kepentingan dirinya sendiri menjadi contoh konkret tentang suatu pengorbanan. Seringkali kepentingan bersama itu tidak terlihat dengan jelas karena orang berfokus pada kepentingan pribadi yang tampaknya baik. Bila orang memilih kepentingan pribadi itu, ia akan meninggalkan hal yang lebih penting yaitu kepentingan bersama. Santo Yosep memberi teladan yang sangat baik bagi setiap keluarga. Ketika seorang pemimpin

keluarga berhadapan dengan pilihan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, yang perlu dipilih yaitu kepentingan bersama kendati ia harus mengorbankan kepentingan pribadinya.

Menjadi seorang pemimpin keluarga yang melayani itu tidaklah sulit bila orang menempatkan kepentingan bersama sebagai patron dalam kehidupan keluarga. Berhadapan dengan berbagai aral kehidupan akan mudah dihadapi dan diatasi dengan semangat berkorban karena nilai kepentingan bersama telah ditempatkan sebagai nilai utama. Cara seorang pemimpin keluarga membiasakan diri untuk melihat kepentingan bersama sebagai nilai utama dapat dilakukan dengan menyediakan diri setiap waktu. Pemimpin keluarga selalu hadir mengayomi dan melindungi anggota keluarga dari hari ke hari. Ia menjadi orang terdepan dalam mengarahkan keluarga menuju hidup yang harmonis menurut kehendak Allah.

Menghidupi budaya kasih. Kasih merupakan panggilan yang sangat mendasar bagi setiap manusia (FC 11). Dasar dari kehidupan keluarga ialah kasih. Setiap keluarga terbentuk dari kasih, maka anak-anak yang lahir dalam keluarga seringkali dikatakan sebagai buah kasih. Sebagaimana Allah telah mengasihi manusia dengan mengutus putera-Nya (bdk. Yoh 3:16), begitupun manusia memperjuangkan kasih dalam kehidupan ini. Kasih itu berasal dari Allah sebagai Ia sendiri adalah kasih (1Yoh 4:8). Santo Paulus menjabarkan tentang kasih yang sejati itu. “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1Kor 13:4-7). Nilai-nilai tersebut dapat diperjuangkan oleh seorang pemimpin yang berjiwa melayani. Bila semua itu dilakukan, di situlah seorang pemimpin melayani dengan penuh kasih.

Kasih merupakan daya yang membuat setiap orang dapat hidup dalam persahabatan yang baik. Melalui kasih tumbuhlah usaha-usaha untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama, keintiman, kehangatan dan lain sebagainya. Tanpa kasih orang tidak mampu menghadapi berbagai tantangan yang mengusik kehidupan rumah tangga (AL 123-124). Kasih menempati posisi sentral dalam hidup manusia, baik secara psikologi maupun spiritual. Orang yang dalam hidupnya defisit kasih, akan mengalami perkembangan yang tidak seimbang dan akan mengalami berbagai kesulitan dalam hidup. Sebaliknya, orang yang mengalami kasih akan hidup bahagia (CB. Kusmaryanto, 2019). Di dalam keluarga, tugas seorang kepala keluarga atau pemimpin keluarga ialah membagikan kasih ini. Kepala keluarga hadir sebagai pelayan kasih kepada seluruh anggota keluarga. Kasih itu dibagikan dan diwujudkan melalui tindakan-tindakan konkret.

Upaya menghidupi budaya kasih di tengah kehidupan keluarga merupakan sebuah proses. Sebagai suatu proses pada dasarnya semua anggota keluarga memegang peran penting menghadirkan kasih itu di tengah keluarga. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pemimpin keluargalah yang menjaga agar budaya kasih itu selalu ada. Berbicara mengenai budaya kasih, ada tiga kata penting yang baik untuk dipraktekkan dalam kehidupan keluarga yaitu terima kasih, minta tolong dan minta maaf. Ketiga kata ini memiliki kekuatan dalam menghidupi budaya kasih. Dalam keadaan syukur, seorang pemimpin keluarga perlu berterima kasih pada seluruh anggota keluarga. Dalam keadaan genting, seorang pemimpin keluarga perlu meminta tolong pada seluruh anggota keluarga. Dalam keadaan salah, seorang pemimpin keluarga perlu meminta maaf pada seluruh anggota keluarga. Dengan melakukan ketiga hal tersebut, seorang kepala keluarga menjadi suri tauladan bagi seluruh anggota keluarga.

Implikasi *Patris Corde* di masa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan realitas hidup yang dihadapi setiap keluarga. Pandemi Covid-19 telah membawa begitu banyak dampak dalam kehidupan berkeluarga. Kenyataan bahwa ruang perjumpaan yang semakin intens dalam keluarga tidak menjamin terciptanya keharmonisan. Dalam kebersamaan yang semakin intens keluarga justru dihadapkan pada perilaku-perilaku negatif yang selama ini tersembunyi seperti sikap egois. Sikap

tersebut kemudian menjadi sumber pertikaian dalam keluarga. Keluarga mengalami ketidakharmonisan di tengah pertemuan yang intens.

Patris Corde merupakan sebuah seruan Paus Fransiskus yang sangat penting di masa pandemi Covid-19. Di tengah ketidakpastian dan konflik yang berkecamuk dalam kehidupan keluarga akibat pandemi Covid-19, Paus Fransiskus mengajak setiap umat beriman untuk berteladan pada Santo Yosep sebagai kepala keluarga Kudus. Keutamaan-keutamaan yang dimilikinya membuat Santo Yosep mampu menghalau segala macam tantangan yang mengancam keluarga Kudus. Kerendahan hatinya sebagai seorang pemimpin keluarga membuat Santo Yosep melayani keluarga Kudus dengan sepenuh hati. Semangat melayani yang dimiliki Santo Yosep menjadi sangat bermakna karena ia mengarahkan diri untuk terlibat dan mendengarkan setiap hal yang dikehendaki oleh Allah pada diri-Nya.

Keutamaan Santo Yosep yang menekankan pelayanan dalam keluarga Kudus merupakan teladan yang sangat menarik untuk diterapkan dalam setiap keluarga. Melayani dengan sepenuh hati membuat orang mampu keluar dari dirinya sendiri demi kepentingan orang lain. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga di masa pandemi Covid-19 menjadi ruang untuk mengembangkan dan menghidupi semangat pelayan dalam keluarga (Gultom & Saragih, 2021). Ruang perjumpaan yang semakin banyak dalam keluarga menjadi bermakna ketika orang mampu melayani satu sama lain.

Dalam rangka memanfaatkan ruang perjumpaan tersebut, Gereja perlu membantu setiap keluarga melalui berbagai kegiatan pastoralnya. Salah satu bentuk kegiatan pastoral yang baik dilakukan ialah pendampingan keluarga yang dikemas dalam jaringan. Misalnya diadakan *sharing* bersama secara daring dengan mengangkat keutamaan Santo Yosep yang melayani keluarga kudus sebagai model pelayanan dalam keluarga. *Sharing* tersebut dikemas sedemikian rupa, sehingga setiap keluarga diberi kesempatan untuk saling berbagi mengenai pengalaman mereka melewati berbagai persoalan keluarga di masa pandemi Covid-19. Dengan membagikan persoalan dan cara mengatasinya, setiap keluarga mampu menemukan *insight-insight* baru yang membuka pemikiran dan cara pandang mereka. Dengan demikian keluarga-keluarga kristiani tidak lagi berputus asa di tengah persoalan, melainkan mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi.

Simpulan

Kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang memperlihatkan relasi antara Allah dan Gereja. Setiap orang yang hidup dalam sebuah keluarga dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam semangat melayani satu sama lain. Di tengah kehidupan yang penuh pergulatan hidup dalam sebuah keluarga, kepala keluarga menjadi pemimpin yang hadir melayani keluarga untuk melewati berbagai persoalan yang ada. Di dalam surat apostolik *Patris Corde*, ada yang dapat memetik berbagai keutamaan dari Santo Yosep. Santo Yosep memberikan teladan tentang cara ia memimpin dan melayani Keluarga Kudus dengan sepenuh hati. Ia hadir di tengah permasalahan hidup Keluarga Kudus dengan penuh tanggungjawab. Seturut sapaan Allah, ia berusaha membawa Keluarga Kudus keluar dari setiap persoalan hidup. Ia meninggalkan kepentingan pribadinya demi melayani Keluarga Kudus. Keluarga dibentuk oleh kasih setiap pasangan. Kasih menjadi nilai dasar yang perlu dihadirkan setiap saat dalam kehidupan keluarga. Kepala keluarga sebagai pemimpin yang melayani perlu menunjukkan kasihnya agar semua anggota keluarga merasakan kehidupan yang bahagia. Berbagai persoalan keluarga yang nyata dalam kehidupan zaman sekarang, khususnya di tengah masa pandemi Covid-19, sesungguhnya merupakan ladang bagi setiap pemimpin keluarga untuk mengarahkan hidup pada kehendak Allah. Segala dinamika kehidupan keluarga tidak lepas dari penyertaan Allah, maka tugas seorang kepala keluarga yaitu menemukan kehendak Allah di balik persoalan yang ada. Penemuan akan kehendak Allah dalam menghadapi suatu persoalan tentu dilakukan dan dibina melalui usaha berelasi dengan-Nya. Hanya melalui relasi yang baik dengan Allah, kepala keluarga mampu menangkap jalan keluar dari setiap persoalan rumah tangga. Tanda bahwa kehendak itu telah ditemukan ialah munculnya nilai-nilai positif dalam keluarga seperti kebahagiaan, keharmonisan dan sukacita.

Referensi

- Andi Prastowo. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (1991). Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta.
- Komisi seminari KWI. (2021). Santo Yosep Dalam Permenungan Para Calon Imam. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). Pedoman Pastoral Keluarga. Obor.
- Kusmaryanto, CB. (2019). Nabi Cinta Kasih dan Pelayan Perdamaian. Rumah Dehonian.
- Paus Fransiskus. (2016). Amoris Laetitia. In Seri Dokumen Gerejawi. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2020). Patris corde. In Seri Dokumen Gerejawi. Dokpen Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Paus Yohanes Paulus II. (1982). Familiaris Consortio. In Seri Dokumen Gerejawi. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia
- Sahertian, P. (2020). Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi Bagi Nilai-Nilai Organisasi. PT Kanisius.
- Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, 14(1), 7-14.
- Sihombing, H., Sitopu, E., Sitorus, H., Sipahutar, R. C. H., & Harianja, B. M. (2020). Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja. Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(2), 110-131.
- Wahyudi, M. Z. (2020). 95 Persen Keluarga di Indonesia Stres. Kompas.Id.
<https://www.kompas.id/baca/hiburan/2020/05/15/95-persen-keluarga-indonesia-stres/>
- Wonmut, X., & Wagi, D. (2019). Keluarga Organisme yang Hidup. Jurnal Masalah Pastoral, 7(2), 17-17.
- Zainal Fatoni, D. K. K. (2021). Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.